

**HEGEMONI POLITIK DALAM DISKURSUS PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI  
SULAWESI SELATAN TAHUN 2013**

Oleh:  
**Laode Muhammad Umar**  
(Dosen UNHALU Kendari)

**ABSTRAK**

---

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada Pemilu 2013, pasangan calon cenderung menjadikan media lokal sebagai instrumen kampanye politik, Harian Rakyat Sulsel lebih berpihak kepada SYL, sedangkan praktek ekonomi politik Harian Rakyat Sulsel, memiliki kecenderungan relasi terhadap elit politik dan partai politik tertentu, proporsi pemberitaan bersifat tendensius serta pemilihan nara sumber cenderung berprofesi politisi dibandingkan akademisi yang lebih netral dan kecenderungan konstruksi Harian Rakyat Sulsel terhadap perilaku pemilih menampilkan ikatan etnisitas paket SAYANG pada segmentasi pemilih primordialisme, program unggulan SAYANG pada segmentasi pemilih rasional kalkulatif dan kedekatan dengan tokoh masyarakat, komunitas relawan dan kelompok sosial pada segmentasi pemilih emosional dan sosial pada Pilgub 2013.

**Kata Kunci:** Hegemoni Politik

**A. PENDAHULUAN**

Sebuah negara jika menganut demokrasi “ala barat” maka secara tidak langsung juga menyatakan penganut sistem ekonomi kapitalistik, dengan dilatari sistem ekonomi kapitalistik, sistem demokrasi memiliki potensi-potensi kegagalan yang besar, terutama dalam mengatur hubungan ekonomi dan politik dibalik perumusan kebijakan public, praktek suap, kolusi dan berbagai teknik mempengaruhi kekuasaan politik, karena itulah, diperlukan aturan tentang persoalan konflik kepentingan bisnis dan politik dalam sebuah negara demokrasi, khususnya di Indonesia, tanpa ada aturan, demokrasi tidak akan mencapai tingkat substansialnya, malah sebaliknya akan menjadi alat bagi kelompok kapitalis untuk memburu rente dan memperkaya diri sendiri dengan cara membeli kebijakan.

Bagi mereka mempertahankan serta melestarikan kekuasaan ekonomi dan politik kapitalisme dengan memanfaatkan media massa, menurut Stuart Hall, bahwa media massa

merupakan sarana paling penting dari kapitalisme abad ke 20 untuk mempertahankan, melestarikan, dan melembagakan dominasinya untuk melemahkan dan meniadakan potensi tanding dari pihak-pihak yang dikuasai (Bungin, 2008: 29).

Era demokrasi liberal seperti sekarang, media tidak cukup dipandang hanya sebagai kekuatan civil society yang harus dijamin kebebasannya, namun harus juga dilihat sebagai kekuatan kapitalis, bahkan menghegemoni negara hingga masyarakat. Hal ini perlu dicermati secara kritis oleh para pendukung demokrasi termasuk para jurnalis. Jangan sampai kekuatan demokrasi dibelokkan “atas nama kebebasan pers” untuk kepentingan politik para kapitalis (Subiakto Dkk, 2014: 134)

Hal ini terjadi pada salah satu media lokal yaitu kecenderungan konstruksi wacana Harian Rakyat Sulsel yang berpihak pada pasangan Syahrul Yasin Limpo-Agus Arifin Nu'mang sebagai kandidat Gubernur dan Wakil Gubernur petahana, yang menyingkirkan paket Ilham Arif Sirajuddin-Azis Qahhar Mudzakkar, dan paket Rudyanto Aspa-Andi Nawir Pasiring sebagai pesaingnya, sehingga dapat diformulasikan judul: **“Hegemoni Politik Dalam Diskursus Pemilihan Kepala Daerah Di Sulawesi Selatan Priode 2013”**.

Berdasarkan identifikasi permasalahan pada uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana konstruksi teks berita Pemilu 2013, bagaimana praktik ekonomi politik media, dan bagaimana kecenderungan konstruksi media terhadap perilaku pemilih pada pemilihan kepala daerah Sulawesi Selatan 2013. Sementara tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh terkait fokus permasalahan tersebut, maka di rumuskan tujuan sebagai berikut untuk mengetahui konstruksi teks berita Pemilu 2013, untuk mengetahui praktik diskursus ekonomi politik media dan mengetahui kecenderungan konstruksi media terhadap perilaku pemilih pada Pemilu 2013. Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis ialah

1. Makalah ini diharapkan memiliki kegunaan ilmiah dan akademis dalam rangka pengembangan studi sosiologi umumnya dan khususnya sosiologi komunikasi dan sosiologi politik dengan mengintegrasikan teori-teori kritis.
2. Makalah ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan bagi seluruh pihak yang berkompeten, praktisi dan pemerhati media, dan masyarakat guna membangun kesadaran kritis dalam membaca realitas sosial media massa.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kecendrungan Diskursus Politik Harian Rakyat Sul-Sel**

Merujuk pada wacana kritis model Norman Fairclough (Eriyanto, 2008), tahap pertama yang dilakukan adalah pada tahap level mikro, yakni teks berita Koran *Harian Rakyat Sulsel*, wacana dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas atau bagaimana antar-kata antar-kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian.

Isi berita dalam konteks ini dianalisis kemudian diuraikan secara deskriptif, melihat realitas politik Pilkada Sulsel 2013, yang dikonstruksi melalui bahasa yang digunakan oleh wartawan pada ketiga media lokal tersebut, kemudian makna berita diperbandingkan dengan data praktik diskursus ekonomi politik media.

Melalui konstruksi fakta historis, sosok figur politik dicitrakan positif kepada pembaca dengan penekanan makna bahwa kandidat tersebut benar benar merakyat ketika diposisikan sebagai pemerintah, asumsi yang menjadi latar berita ini adalah proyek pemerintah tentang “*Pendidikan Dan Kesehatan Gratis*”, dimana aspek ini sekaligus menyiratkan sebuah kepentingan lain di baliknya, yakni suatu usaha dari elit politik untuk mempertahankan kekuasaan, Koran *Harian Rakyat Sulsel* edisi 04 juli 2012, yang beritanya:

*Agus mengatakan, jika masyarakat Pangkep masih menginginkan semuanya serba gratis, khususnya untuk sektor pendidikan dan kesehatan, maka masyarakat pangkep harus kembali memilih dirinya pada pemilukda Gubernur Sulsel 2013 mendatang mendampingi Syahrul Yasin Limpo (4 Juli 2012)*

Mencermati konteks kalimat komunikator yang mengatakan, jika masyarakat Pangkep masih menginginkan semuanya serba gratis, khususnya untuk sektor pendidikan dan kesehatan, maka masyarakat Pangkep harus kembali memilih dirinya pada Pemilukada Sulsel 2013.

## **2. Praktik Ekonomi Politik Media Harian Rakyat Sulsel**

Pada level meso menggambarkan praktik diskursus dalam ruang redaksi, dilakukan dengan cara menginterpretasi data tentang pola rutinitas *Harian Rakyat Sulsel* di ruang redaksi yang berpengaruh dalam konstruksi berita politik Pilgub Sulsel 2013. Menurut Fairclough wacana dipandang sebagai praktik sosial, adanya hubungan dialektis antara praktik diskursif dengan identitas dan relasi sosial (Eriyanto, 2008), relasi sosial khususnya relasi kekuasaan yang bersama sama membentuk produksi, distribusi dan konsumsi sumber daya (Mosco, 1996).

### **a. Relasi Media Harian Rakyat Sulsel Terhadap Elit Politik & Partai Politik**

Keberpihakan *Harian Rakyat Sulsel* selain tercermin dari konstruksi berita politik, juga diindikasikan melalui relasinya dengan elit politik atau institusi politik tertentu, relasi ini dimungkinkan sebab latar belakang personal wartawan *Harian Rakyat Sulsel*, terutama level pemimpin juga memiliki hubungan dengan elit politik.

Adnan Purichta Ichsan YL misalnya (Level Komisaris) adalah orang yang dianggap memiliki relasi kuat dengan Kandidat Gubernur Sulsel (Syahrul Yasin Limpo), selain juga Subhan Alwi Hamu sebagai representasi dari media lokal terkemuka Fajar di Kota Makassar. Relasi personal ini signifikan dan sama politisnya dengan peristiwa yang dilaporkan oleh

wartawan *Rakyat Sulsel*, seperti dinyatakan oleh Mulyadi Abdilah, bahwa relasi personal tersebut adalah hal yang normal dalam kehidupan sosial, namun diharapkan tidak mempengaruhi mekanisme institusi dan produksi berita, berikut tanggapannya:

*Secara sosiologis juga pasti ada kedekatan, tapi lagi-lagi menurut saya wartawan tetap harus pada jalur yang tepat, kita adalah individu boleh secara personal memihak tetapi tidak untuk dalam berita, saya kira, dalam berita kita harus tetap ada pada jalur yang sesuai dengan kode etik, dan kita garansi itu. Dulu waktu pertama kali Rakyat Sulsel terbit orang pesimis, bahwa dia akan berpihak. Tapi semua berbalik karena memang kita jaga yang namanya netralitas dan selalu kita fokus pada faktanya (21 April 2015).*

Konstruksi politik yang dibangun melalui berita *Harian Rakyat Sulsel* terlihat kurang sejalan dengan fungsi media sebagai pengawal demokrasi, tetapi lebih banyak ikut tergiring menjadi partisan salah satu kandidat. Artinya, sikap Pers seperti yang ditunjukkan pada masa Orde Baru belum sepenuhnya berubah, pengabdian koran-koran daerah masih terbatas pada dua pihak, yaitu penguasa dan pengusaha.

Penguasaan dan kepemilikan atas media merupakan relasi politik pasangan Sayang atas *Harian Rakyat Sulsel*. Menurut Karl Marx bahwa kelas borjuasi memiliki dan menguasai alat produksi serta menguasai seluruh rangkaian sistem produksi (Kristeva, 2011: xi). Alat produksi yang dimaksud adalah sarana produksi intelektual melalui instrumen wacana dan informasi yang mengandung ideologi dan nilai-nilai dominan dengan maksud tertentu.

Eksistensi Adnan YL dan Saldy YL pada level struktural internal *Rakyat Sulsel* mengindikasikan kepemilikan dan penguasaan atas sarana produksi informasi, relasi tersebut tidak hanya sebatas kerjasama antara aktor politik yaitu institusi media dan partai politik, akan tetapi lebih dari elit politik tersebut merupakan bagian dari struktur internal institusi media informasi khususnya media lokal koran *Harian Rakyat Sulsel*.

Relasi kekuasaan tersebut berdampak pada kesuksesan pasangan Sayang yakni kandidat terpilih sebagai Gubernur Sulawesi Selatan periode 2013 – 2018, peran koran *Harian Rakyat Sulsel* sebagai sarana kampanye politik Sayang telah menjadi kesuksesannya dalam memberitakan kecenderungan aktor politik Sayang. Sehingga hal ini tentunya berdampak pada meningkatnya jumlah orderan institusi media koran *Harian Rakyat Sulsel*. Sebagaimana pada wacana yang berjudul “Pilwalkot Hanya Extra, Pileg Baru Panen Besar, Tahun Politik, Tahunnya Bisnis Percetakan” . (*Rakyat Sulsel*, 06 Juni 2013).

b. Praktik Diskursus *Harian Rakyat Sulsel* Di Ruang Redaksi

Media dalam sistem internalnya sesungguhnya memiliki proses konstruksi realitas yang sama, tergantung pada masing-masing individu atau kelompok tertentu sebagai pemilik media tersebut. Posisi media pada dasarnya tidak terlepas dari pengaruh internal dan eksternal sehingga dalam pemberitaannya terkadang bersifat subjektif (Ibnu Hamad, 2004).

Level mikro secara tekstual terdapat kecenderungan pemberitaan pasangan calon Gubernur periode 2013 dalam mengendarai media lokal sebagai instrumen kampanye politik, hal tersebut di perkuat dengan analisis pada level meso yang berkaitan dengan relasi dan pola rutinitas media hingga pada level makro yang berkaitan tentang perilaku pemilih/konstituen dalam diskursus politik media.

Level meso yang berkaitan dengan ekonomi politik media, terdapat kecenderungan pada ketiga media lokal tersebut, faktor eksternal maupun internal dalam mekanisme pembentukan teks adalah dua faktor yang sangat berpengaruh. Misalnya pada praktik ekonomi dengan hasil analisis teks secara tekstual.

Koran *Harian Rakyat Sulsel* cenderung memberitakan wacana politik, hal tersebut dapat di lihat dalam proporsi tekstual surat kabar Koran *Harian Rakyat Sulsel* serta visi media yang berbunyi “The Political News Reference” yaitu terdapat kecenderungan dalam memberitakan paket SAYANG dibanding IAS dan Garuda’Na.

Pemilihan nara sumber, Koran *Harian Rakyat Sulsel* memiliki kecenderungan memilih nara sumber yang berprofesi praktisi/ elit politik ketimbang akademisi yang lebih netral sebagai pembanding isu politik. Selanjutnya Koran *Harian Rakyat Sulsel* juga mempunyai kedekatan dengan aktor politik seperti Ichsan Yasin Limpo yang menjabat sebagai bupati Gowa sampai sekarang, aktor politik Adnan Purichta Ichsan YL, anak Ichsan YL dan Saldy Nurjaffia Ichsan YL, anak Ichsan YL, keduanya merupakan komisaris Koran *Harian Rakyat Sulsel*.

Sistem kerja media, Koran *Harian Rakyat Sulsel* sangat intens dalam evaluasi berita yang akan dipublikasikan, Redaktur *Harian Rakyat Sulsel* menjelaskan bahwa:

*Biasanya rapat redaksional di sini, di lakukan pada waktu sore, karena wartawannya kan kantornya setiap jam 04:00 sore jadi proses pembentukan berita di lakukan setelah rapat tersebut, dan terkadang biasanya ada arahan dari boss, dan terkadang juga ada masukan dari teman teman sesama wartawan terkait masalah pembentukan berita (01 Juni 2015).*

Kebijakan atasan untuk keberlanjutan suatu produksi perusahaan merupakan hal yang mutlak harus di lakukan, hal tersebut terjadi pada Koran *Harian Rakyat Sulsel* terkait dengan kebijakan itu, data di atas menjelaskan hal tersebut, bahwa kebijakan atasan menjadi acuan dalam konstruksi teks berita khususnya berita politik. Seperti halnya kebijakan tentang pemilihan berita politik, proses pemilihan nara sumber sebagai pembanding isu politik dan sasaran surat kabar sebelum di publikasikan.

### **3. Kecenderungan Konstruksi Media Lokal Terhadap Perilaku Pemilih**

Level makro yakni konteks sosial (Sosiokultural), penulis mengfokuskan pada wacana berdasarkan segmentasi perilaku pemilih dengan menganalisis data yang berkaitan dengan dominasi kandidat pasangan Sayang, IA dan Garuda'Na. Relasi aktor politik

diantaranya Partai Politik, kelompok atau organisasi dan struktur sosial yaitu kelas sosial terkait pemilihan kepala daerah Sulsel 2013.

Segmentasi perilaku pemilih meliputi perilaku primordialisme, perilaku rasional kalkulatif, perilaku emosional dan perilaku sosial (Efriza, 2012 dan Adman Nursal, 2004), segmentasi perilaku pemilih menjadi acuan melihat kecenderungan media dalam memberitakan aktor politik dan dominasi kandidat.

a. Kecenderungan Wacana Harian Rakyat Sulsel Dalam Pemilih Primordialis

Seorang elit politik mempunyai taktik dan strategi yang tidak lepas dari namanya lawan politik lainnya (Gramsci, 2013). Taktik dan strategi upaya dalam melestarikan kekuasaan incumbent dengan memanfaatkan media informasi sebagai kampanye politiknya, relasi kekuasaan aktor politik atas institusi media merupakan eksploitasi terhadap informasi yang sarat atas kepentingan tertentu. Dan diidentifikasi bahwa relasi politik di ruang redaksi Koran Lokal tersebut di sebabkan adanya kedekatan struktur internal media dan struktur partai politik secara eksternal mempengaruhi rutinitas media.

Eksistensi Syahrul Yasin Limpo merupakan simbolisasi Somba ri Gowa sangat berpengaruh di Sulsel pada umumnya dan di Gowa pada khususnya. Kesuksesan sebagai Pemprov Sulsel dan Pemda Gowa. Hal yang serupa diperoleh oleh Agus Arifin Nu'mang yang juga berpengaruh di Sulsel disebabkan wakil dari Syl sebagai Pemprov di Sulawesi Selatan. Kedua hal tersebut menampakkan identitas kandidat yang memiliki struktur sosial yang tinggi di mata masyarakat.

Berdasarkan relasi kekuasaan tersebut berikut diskursus yang berjudul “Tim Syl: Hingga Tetes Darah Penghabisa” sebagai berikut : *Relawan kandidat calon gubernur Sulsel Syahrul Yasin Limpo Communication Community (SYL CC) menyatakan kesetiannya mendukung Syahrul di Pemilihan Gubernur Sulsel 2013 nanti, wujud kesetiaan SYL CC terhadap Syahrul akan dibuktikan dengan ikut bertanggung jawab memenangkan Syahrul di*



*Pilgub Sulsel hingga tetes darah penghabisan. Syahrul melantik relawan SYL CC Bulukumba, Sinjai, Selayar, Bantaeng, dan Jeneponto di Rumah jabatan Bupati Bulukumba (02 Mei 2012).*

Menampakkan eksistensi komunitas yang bertujuan memenangkan pasangan Sayang, kelompok tersebut merupakan komunitas yang telah di bentuk kemudian dinamakan Syl CC. Strategi politik Syahrul Yasin Limpo dengan membentuk komunitas di daerah khususnya diwilayah Selatan Sulsel, merupakan komunitas yang bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan atau dominasinya.

Dominasi pasangan Sayang dapat di bagi dalam tiga bentuk dominasi yaitu, dominasi terhadap komunitasnya, dominasi terhadap media Informasi dan dominasi terhadap etnisitasnya. Dominasi kelompok minoritas atas kelompok mayoritas dengan melalui upaya politik, ekonomi dan budaya sehingga ide kelas penguasa dilihat sebagai norma, mereka dipandang sebagai ideologi universal, dianggap menguntungkan semua orang, namun sebenarnya hanya menguntungkan kelas penguasa (Gramsci, 1999).

b. Konstruksi Wacana Harian Rakyat Sulsel Dalam Perilaku Pemilih Rasional

Berkaitan dengan segmen rasional kalkulatif, yaitu janji politik incumbent yang berkaitan dengan pendidikan dan kesehatan gratis, Janji politik tersebut telah menjadi program unggulannya hingga membawanya sebagai kandidat terpilih pada priode pertama, sehingga pada priode kedua (Incumbent) kandidat pasangan Sayang menawarkan kembali program tersebut.

Dominasi terjadi ketika pasangan incumbent telah menguasai sumber-sumber kekuatan dengan tujuan melagengkan kekuasaannya, di samping menguasai kelompok mahasiswa dan pemuda. Juga terjadi hegemoni terhadap kaum intelektual dengan janji janji politik incumbent, hingga akhirnya tidak sedikit mahasiswa mendukung program tersebut. Seperti dalam wacana yang berjudul “Pemuda dan Mahasiswa Jadi relawan Sayang” sebagai

berikut : *Tim relawan ini merupakan komunitas pemuda dan mahasiswa di Kota Makassar. “Dua tim relawan ini adalah komunitas pemuda dan mahasiswa yang akan berjuang untuk memenangkan Pak Syahrul dan Pak Agus di pilgub nanti,” ujar Ketua Panitia Pelantikan Relawan Sayang jilid II Nahrul Khayat, kemarin. Dia mengaku, pengurus anggota Noname Community dan Brain Community sebagian besar adalah mahasiswa yang tersebar di seluruh perguruan tinggi di Kota Makassar. Seperti penerapan pendidikan gratis di tingkat SD dan SMP yang akan ditingkatkan hingga ke SMA dan mulai berlaku tahun ini. “Di bidang kesehatan, ada kesehatan gratis. Tentunya ini semua harus dilanjutkan,” katanya (14 Juli 2012).*

Relasi aktor politik incumbent terhadap kelompok mahasiswa menjadikannya membentuk komunitas yang didominasi oleh kelompok mahasiswa di Makassar, komunitas tersebut adalah kelompok atau relawan yang dinamakan Noname Community dan Brain Community, hal ini dapat di asumsikan bahwa adanya bentuk dominasi satu kelas yang menguasai (superordinasi), satu kelas yang di kuasai (subordinasi). Eksistensi kelompok mahasiswa sebagai pendukung Sayang merupakan kelompok yang menginginkan pendidikan gratis, dan bukan hanya mahasiswa yang ada pada komunitas Sayang akan tetapi mahasiswa secara keseluruhan bisa juga disebut dengan kelompok berkepentingan.

#### c. Konstruksi Wacana Harian Rakyat Sulsel Pada Perilaku Pemilih Emosional

Dominasi kandidat pada hakikatnya tidak hanya diperlihatkan dalam konteks primordial semata. Tetapi, juga diperlihatkan antara relasi aktor politik seperti partai politik, kelompok dalam struktur sosial. Eksistensi kader partai Golkar di berbagai daerah semakin mempermudah sosialisasi politik incumbent terkait dengan kesuksesan program Pemprov Sulawesi Selatan pada priode pertama.

Kedekatan kader Partai Golkar di setiap daerah mengindikasikan adanya relasi politik pasangan Sayang antara kepala daerah yang bertujuan mendukung pasangan Sayang,

kelompok atau komunitas yang telah dibentuk Syl yang dinamakan OK Community melakukan touring di setiap daerah yang bertujuan melestarikan kekuasaan pasangan Sayang.

Keberadaan kader Partai Golkar (aktor politik) yang ada di setiap daerah merupakan kekuatan politik Sayang, di satu sisi Syl merupakan mantan sekretaris DPP Golkar dan disisi yang lain keberhasilan Cabup yang terpilih yang di usung oleh Golkar seperti di Tana Toraja yaitu Theofilus Allorerung dan di Luwu yaitu Ir. H. Andi Muzakkar adalah ketua DPC Partai Golkar yang terpilih. Sebagaimana pada wacana Harian Rakyat Sulsel yang berjudul “*Ok Community Toraja Berjuang Menangkan Sayang*”

*Bupati Tana Toraja Theofilus Allorerung mendukung keberadaan komunitas Oto Komandan dan Motor Komandan (OK) Community, salah satu tim pemenang incumbent Syahrul Yasin Limpo di Pilgub Sulsel mendatang. Saya siap memback up kegiatan- kegiatan yang dilakukan pengurus OK Community di Tana Toraja sepanjang tujuannya untuk kesejahteraan rakyat,” ujar Theofilus saat menghadiri pengukuhan pengurus OK Community Tana Toraja di Gedung Wanita, Kota Makale, Selasa (10/7) (12 Juli 2012)*

Relasi kader Golkar dengan komunitas Syl di Luwu, berikut wacana Harian Rakyat Sulsel: *Bupati Luwu, Andi Mudzakkar, yang menerima kunjungan touring anggota Oto Komandan menyambut positif kehadiran OK Community Sulawesi Selatan di Luwu. “Saya menyampaikan selamat datang di kabupaten Luwu, semoga tetap dalam kondisi yang baik setelah menempuh perjalanan panjang menuju Luwu,” Kata Andi Mudzakkar kala itu. Selain di Kabupaten Luwu, Redindo juga mengukuhkan anggota Oto Komandang di Malili Lutim, Kota Palopo, dan di Luwu Utara (12 Juli 2012)*

Ok komunity adalah kelompok atau organisasi yang dibentuk oleh pasangan Sayang yang bertujuan untuk memenangkan Sayang. Relasi kandidat antar komunitas tersebut merupakan bentuk dominasi pasangan calon atas komunitasnya. Dominasi memperlihatkan adanya superordinasi kelas dan subordinasi kelas yakni subordinasi ini berupa ketaatan atau

ketundukan pada superordinat yang berkedudukan lebih tinggi (Simmel, 1890). Konsep tersebut berkaitan dengan dominasi Syl atas komunitasnya yang dikenal dengan peristilahan majikan dan pelayannya.

Pemanfaatan perangkat kekuasaan bertujuan melanggengkan kekuasaan dan dominasi dengan menggunakan wacana Koran Harian Rakyat Sulsel sebagai instrumen kekuasaannya, Data wacana diatas membuktikan kecendrungan pasangan Sayang, Hingga peran media informasi khususnya Koran Harian Rakyat Sulsel masih berada dalam kontrol penguasa dan bertolak belakang dari UUD kebebasan Pers.

d. Konstruksi Wacana Harian Rakyat Sulsel Dalam Perilaku Pemilih Sosial

Dukungan organisasi masyarakat terhadap kandidat pada dasarnya merupakan suatu kewajaran apabila untuk kemaslahatan masyarakat, terlebih apabila kandidat telah menyalahgunakan kekuasaan dengan tujuan atau maksud tertentu untuk kepentingan pribadi, sehingga hal tersebut bertolak belakang dengan prinsip-prinsip organisasi yang berorientasi masyarakat.

Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) adalah organisasi yang menghimpun semua organisasi kepemudaan (OKP) yang bertujuan mewujudkan persatuan dan kesatuan pemuda. Salah satu orientasinya adalah memberdayakan pemuda dan organisasi pemuda (OKP). Salah satu upaya pemberdayaan dilakukan dengan pendidikan kepada pemuda. Eksistensi organisasi pemuda (KNPI) merupakan bentuk kekuatan politik pasangan Sayang, yang tidak lain diklaim mendukung pasangan Sayang, sebagaimana pada wacana Harian Rakyat Sulsel yang berjudul "*KNPI Sulsel Dukung Pasangan SAYANG*" sebagai beriku :  
*Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Sulawesi Selatan (Sulsel) menyatakan dukungan kepada Syahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang Sayang untuk kembali mencalonkan diri pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulsel 2013 (07 Januari 2012)*

Keberadaan organisasi (KNPI) pendukung Sayang memperlihatkan relasi organisasi terhadap pasangan Sayang, dukungan tersebut kelihatan wajar disebabkan Aan (Cawagub) pernah menjadi wakil ketua DPD KNPI TK-1 pada priode 1994 – 1999 dan juga ketua Fraksi Partai Golkar DPRD Provinsi, Sulsel 1999 – 2004.

Selain itu juga, sebetulnya terdapat kepentingan pribadi, yaitu saat kunjungan ketua KNPI Jamaluddin Syamsir pasca Pilgub diruang kerja Gubernur terpilih pada 22 Oktober 2013 untuk menggelar (Musprov) pemilihan ketua KNPI Priode 2013 - 2016, dan pencalonan Jamaluddin Syamsir pada bursa (Caleg) di Dapil V Bulukumba, Sinjai dengan mengendarai Partai Golkar.

Eksistensi organisasi ini, sebetulnya sarat atas kepentingan yaitu dukungan kepada pasangan Sayang untuk melanjutkan program pemerintah terkait pendidikan gratis, tujuan dan keinginan organisasi ini merupakan faktor adanya relasi politik pasangan Sayang terhadap kelompok atau organisasi yang berkepentingan yaitu KNPI Sulsel.

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan Pembahasan tersebut, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut Kecendrungan konstruksi Harian Rakyat Sulsel menjadi instrumen kampanye politik salah satu pasangan calon, Koran Harian Rakyat Sulsel lebih berpihak kepada Pasangan SAYANG. Praktek ekonomi politik Harian Rakyat Sulsel, memiliki kecendrungan relasi terhadap elit politik dan partai politik tertentu, proporsi pemberitaan bersifat tendensius serta pemilihan nara sumber cenderung berprofesi politisi dibandingkan akademisi yang lebih netral. Kecendrungan konstruksi Harian Rakyat Sulsel terhadap perilaku pemilih menampilkan ikatan etnisitas SAYANG pada perilaku primordialisme, program unggulan pendidikan dan kesehatan gratis SAYANG pada perilaku rasional dan kedekatan dengan tokoh masyarakat,

komunitas relawan, kelompok sosial pada perilaku emosional dan sosial pada Pilgub Sulsel 2013.

Kemudian saran yang dapat diberikan pertama kepada pemerintah dan regulator media, di harapkan adanya aturan terhadap institusi media menjadi lembaga pendidikan politik yang secara intens mentransformasikan wacana khususnya yang bersumber dari pihak-pihak yang netral dan khususnya dari rakyat agar aspirasinya dapat tersalurkan dalam momentum Pilkada. Serta saran kepada penyelenggara Pemilu, perlu ada sistem dan aturan yang mengatur penggunaan media sebagai alat kampanye aktor politik. Hal ini penting untuk menjaga agar aktor politik tidak mendominasi dan menggunakan media sebagai alat propaganda untuk mendapatkan keuntungan politis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS. Yogyakarta.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Studi Pesan Politik Dalam Media Cetak Pada Masa Pemilu 1999*. Riset Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kristeva, Santoso. 2011. *Negara Marxis & Revolusi Proletariat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Subiakto H, Ida R. 2014. *Komunikasi Politik, Media Dan Demokrasi*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Zuhdhi, Ibrahim. 2012. *Nepotisme 'ala' Reformasi: Pelanggaran Kuasa Orba Lewat Sekongkol Bisnis Politik*. Lembaga Studi Dan Advokasi Masyarakat (ELSAM). Jakarta.
- Mosco, Vincent. 1996. *The Political Economy Of Communication: Rethinking and Renewal*. London: Sage Publications, Inc.
- Efriza. 2012. *Political Explorer sebuah kajian ilmu politik*. Bandung : Alfabeta
- Nursal, Adman. 2004. *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.